

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM 5 RUKUN
ISLAM**

(Menyelami Nilai Edukatif Rukun Islam di Era Modern)

**Penulis :
Mufaizin, M.Pd.I**

**PRESS STAI DARUL HIKMAH
BANGKALAN
2025**

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM 5 RUKUN ISLAM

(Menyelami Nilai Edukatif Rukun Islam di Era Modern)

Penulis :

Mufaizin, M.Pd.I.

ISBN :

Editor :

Mudarris, M.Pd.

Disain Sampul :

Muhamad Rafli

Layout :

Muhamad Rafli

Penerbit :

Press STAI Darul Hikmah Bangkalan

Redaksi :Kampus STAIDHI, Jl. Raya Langkap Burneh

BangkalanKode Pos : 69171, Telp: 081949733404

E-mail : press_staidhi@darul-hikmah.com

Cetakan pertama, Oktober 2025

Hak cipta dilindungi Undang – Undang

*Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah yang telah menyempurnakan akhlak manusia dan menuntun umat menuju jalan kebenaran.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini berjudul "*Nilai-Nilai Edukatif dalam 5 Rukun Islam (Menyelami Nilai Edukatif Rukun Islam di Era Modern)*", merupakan ikhtiar penulis untuk menggali dimensi pendidikan yang terkandung dalam lima pilar utama ajaran Islam: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kelima rukun ini bukan sekadar serangkaian kewajiban ibadah, melainkan juga fondasi yang membentuk kepribadian seorang Muslim secara utuh — dari sisi spiritual, sosial, hingga moral.

Dalam kenyataannya, pendidikan Islam sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan ritual semata, padahal setiap rukun Islam mengandung nilai-nilai pembentukan karakter yang sangat mendalam. Syahadat, misalnya,

bukan hanya pengakuan lisan semata, tetapi juga pendidikan tentang loyalitas, keteguhan hati, dan pembentukan jati diri tauhidi. Shalat bukan hanya gerakan tubuh yang teratur, tetapi sarana pelatihan disiplin, kebersamaan, serta ketenangan jiwa. Zakat melatih empati dan tanggung jawab sosial; puasa mengasah kesabaran dan kontrol diri; sedangkan haji menanamkan semangat pengorbanan, persatuan umat, dan kesadaran global.

Melalui buku ini, penulis berusaha menjembatani antara nilai-nilai ibadah dan dunia pendidikan — khususnya pendidikan karakter. Buku ini dirancang tidak hanya sebagai kajian teoretis, tetapi juga menyajikan pendekatan aplikatif yang bisa dimanfaatkan oleh para guru, pendidik, orang tua, maupun lembaga pendidikan Islam.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari banyak keterbatasan. Namun, penulis berusaha mengedepankan pendekatan integratif, yakni dengan menyandingkan

referensi-referensi klasik Islam (turats) dengan konsep-konsep pendidikan modern, agar kandungan buku ini tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan naskah ini. Semoga Allah menjadikan karya ini bermanfaat, serta menjadi bagian kecil dari upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan menantang.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan dan pembenahan buku ini.

Semoga Allah meridhai setiap langkah kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	7
BAB 1	14
PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang	14
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penulisan	17
1.4 Manfaat Penulisan	17
1.5 Metode Penulisan	18
1.6 Sistematika Penulisan.....	19
BAB 2	23
KONSEP DASAR RUKUN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM	23
2.1 Pengertian dan Kedudukan Rukun Islam.....	23
2.2 Rukun Islam dalam Perspektif Teologis dan Sosial	24

2.3 Pendidikan Islam: Tujuan dan Ruang Lingkup..	25
2.4 Hubungan Rukun Islam dengan Pembentukan Karakter	26
2.5 Rukun Islam sebagai Landasan Pendidikan Berbasis Nilai	28
2.6 Kesimpulan Bab	29
BAB 3	32
NILAI EDUKATIF DALAM SYAHADAT	32
3.1 Pengertian Syahadat	32
3.2 Nilai Tauhid: Fondasi Edukasi Spiritual	33
3.3 Nilai Iltizam: Komitmen dan Integritas	34
3.4 Nilai Identitas: Pembentukan Jati Diri Muslim..	36
3.5 Nilai Sosial: Solidaritas dan Persaudaraan.....	37
3.6 Implementasi dalam Dunia Pendidikan	39
3.7 Kesimpulan Bab	40
BAB 4	41
NILAI EDUKATIF DALAM SHALAT	42
4.1 Pengertian dan Kedudukan Shalat	42

4.2 Dimensi Edukatif dalam Shalat.....	44
4.3 Shalat sebagai Pendidikan Spiritual	44
4.4 Shalat sebagai Pendidikan Moral	47
4.5 Shalat sebagai Pendidikan Sosial	48
4.6 Shalat sebagai Pendidikan Disiplin dan Manajemen Waktu.....	50
4.7 Implementasi Nilai Shalat dalam Lembaga Pendidikan	51
4.8 Kesimpulan Bab	53
BAB 5	55
NILAI EDUKATIF DALAM ZAKAT	55
5.1 Pengertian dan Kedudukan Zakat	55
5.2 Nilai Spiritual: Tazkiyah dan Ketaatan	56
5.3 Nilai Edukatif tentang Kepedulian Sosial	57
5.4 Nilai Pendidikan Ekonomi Islam	60
5.5 Nilai Pendidikan Kemandirian dan Kesejahteraan	61
5.6 Nilai Etika dalam Kepemilikan dan Konsumsi ..	62

5.7 Internaliasi Nilai Zakat dalam Pendidikan.....	63
5.8 Kesimpulan Bab	65
BAB 6	67
NILAI EDUKATIF DALAM PUASA.....	67
6.1 Pengertian Puasa	67
6.2 Dimensi Edukatif dalam Puasa	68
6.3 Puasa sebagai Pendidikan Spiritual.....	69
6.4 Puasa sebagai Pendidikan Sosial.....	70
6.5 Puasa sebagai Pendidikan Pengendalian Diri	70
6.6 Puasa sebagai Pendidikan Kesabaran dan Ketabahan	71
6.7 Puasa sebagai Pendidikan Kesehatan.....	72
6.8 Implementasi Nilai Puasa dalam Lembaga Pendidikan	73
6.9 Kesimpulan Bab	74
BAB 7	76
NILAI EDUKATIF DALAM HAJI	76
7.1 Pengertian dan Kedudukan Haji.....	76

7.2 Dimensi Edukatif dalam Haji.....	77
7.3 Haji sebagai Pendidikan Spiritual	78
7.4 Haji sebagai Pendidikan Sosial	78
7.5 Haji sebagai Pendidikan Disiplin dan Pengendalian Diri	79
7.6 Haji sebagai Pendidikan Pengorbanan dan Keikhlasan	80
7.7 Haji sebagai Pendidikan Ketakwaan dan Perbaikan Diri.....	80
7.8 Implementasi Nilai Haji dalam Lembaga Pendidikan	81
7.9 Kesimpulan Bab	82
BAB 8	83
IMPLIKASI PENDIDIKAN RUKUN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MODERN.....	83
8.1 Integrasi Nilai-Nilai Rukun Islam dalam Pendidikan Formal dan Non-Formal	83
8.1.1 Pendidikan Formal: Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum	84

8.1.2 Pendidikan Non-Formal: Peran Lembaga di Luar Sekolah dalam Penanaman Nilai Islam..	86
8.2 Relevansi Nilai Edukatif Rukun Islam dalam Keluarga, Masyarakat, dan Dunia Kerja	88
8.2.1 Dalam Keluarga: Fondasi Pendidikan Karakter	88
8.2.2 Dalam Masyarakat: Membangun Keharmonisan Sosial	90
8.2.3 Dalam Dunia Kerja: Etika Profesional yang Berlandaskan Islam.....	91
8.3 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Rukun Islam pada Generasi Muda.....	93
8.3.1 Melalui Pendidikan Sekolah dan Lembaga Pendidikan	93
8.3.2 Melalui Keluarga.....	95
8.3.3 Melalui Media Sosial dan Teknologi	97
8.4 Kesimpulan Bab	98
BAB 9	100
PENUTUP.....	100

9.1 Kesimpulan	100
9.2 Rekomendasi	102
9.3 Harapan Penulis	105
DAFTAR PUSTAKA	107
BIODATA PENULIS	114

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya menawarkan sistem ibadah ritual, tetapi juga membangun peradaban manusia melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajarannya. Lima rukun Islam yang menjadi pondasi ajaran Islam — syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji — bukanlah sekadar kewajiban ritual formal, tetapi sekaligus mengandung pesan-pesan edukatif yang membentuk karakter dan kepribadian umat Muslim.¹

Dalam konteks pendidikan, umat Islam dituntut untuk tidak hanya mengetahui bagaimana melaksanakan ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sebab, pendidikan Islam

¹ Ahmad Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid II (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), Hlm. 3–5.

sejatinya bertujuan untuk mencetak *insan kamil*, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.² Oleh karena itu, penggalan nilai-nilai edukatif dalam rukun Islam menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.³

Realitas hari ini menunjukkan adanya jurang antara praktik ibadah dengan perilaku sosial umat. Banyak orang yang melaksanakan shalat, puasa, bahkan berhaji, namun masih lemah dalam aspek moral, empati sosial, dan integritas.⁴ Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ritualistik, tetapi juga memfokuskan pada aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai etika. Lima rukun Islam sejatinnya adalah sarana pendidikan karakter yang

2 M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Hlm. 75–77.

3 Ahmad Hidayat, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm. 52–54.

4 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), Hlm. 15.

sangat kuat bila diajarkan secara kontekstual dan holistic⁵.

Dengan memahami rukun Islam dari sudut pandang pendidikan, para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam diharapkan dapat memanfaatkan rukun Islam sebagai kerangka dasar pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam diri anak didik⁶.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membatasi kajian dalam buku ini, rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- a. Apa pengertian dan kedudukan rukun Islam dalam ajaran Islam?

5 Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm.112.

6 Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2012), Hlm. 98.

- b. Apa saja nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam masing-masing rukun Islam?
- c. Bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan buku ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan secara konseptual pengertian dan peran rukun Islam dalam kehidupan umat Muslim.
- b. Menggali nilai-nilai edukatif dalam setiap rukun Islam.
- c. Menawarkan pendekatan aplikatif dalam pengintegrasian nilai-nilai rukun Islam ke dalam sistem pendidikan.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari buku ini adalah:

- a. Secara teoritis, buku ini memberikan wawasan akademik mengenai hubungan antara ajaran Islam dan pendidikan.
- b. Secara praktis, buku ini menjadi referensi bagi guru, pendidik, dan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan sehari-hari.
- c. Secara spiritual, buku ini dapat menjadi bahan refleksi bagi setiap Muslim agar lebih memahami dan menghayati makna ibadah yang dijalankan.

1.5 Metode Penulisan

Buku ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis kajian pustaka. Sumber utama dalam penulisan ini meliputi:

- a. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam
- b. Literatur klasik dan kontemporer di bidang tafsir, fikih, dan pendidikan Islam

- c. Kajian akademik dan artikel ilmiah tentang pendidikan karakter dan nilai

Analisis dilakukan dengan pendekatan integratif, yaitu menggabungkan antara analisis normatif keislaman dan perspektif pendidikan modern.

1.6 Sistematika Penulisan

Buku ini disusun secara sistematis ke dalam sembilan bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam mengkaji nilai-nilai edukatif dalam lima rukun Islam. Adapun rincian sistematika penulisan buku ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang penulisan buku, rumusan masalah, tujuan, urgensi kajian, ruang lingkup pembahasan, serta metode penulisan yang digunakan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal kepada

pembaca mengenai arah dan fokus kajian dalam buku ini.

Bab 2: Konsep Dasar Rukun Islam dan Pendidikan Islam

Bab ini menguraikan secara konseptual tentang pengertian dan urgensi lima rukun Islam dalam ajaran agama serta keterkaitannya dengan pendidikan Islam. Selain itu, dibahas pula kerangka filosofis dan pedagogis dari pendidikan Islam sebagai landasan teoritik dalam menggali nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam rukun Islam.

Bab 3: Nilai Edukatif dalam Syahadat

Bab ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rukun pertama, yaitu syahadat. Fokus kajian meliputi pembentukan keyakinan, penguatan spiritualitas, serta pembangunan identitas keislaman sebagai dasar pembentukan karakter anak didik.

Bab 4: Nilai Edukatif dalam Shalat

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana shalat tidak hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media pembelajaran disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Bab 5: Nilai Edukatif dalam Zakat

Bab ini mengulas dimensi sosial zakat sebagai sarana pembelajaran nilai empati, solidaritas sosial, keadilan ekonomi, serta tanggung jawab kemasyarakatan dalam kehidupan anak didik.

Bab 6: Nilai Edukatif dalam Puasa

Bab ini mengkaji nilai-nilai pembinaan diri (self-control), kesabaran, kejujuran, dan kepedulian sosial yang ditanamkan melalui praktik ibadah puasa.

Bab 7: Nilai Edukatif dalam Haji

Bab ini menjelaskan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji,

seperti penguatan spiritualitas, kesetaraan, persaudaraan universal, serta semangat pengorbanan dan perjuangan dalam menjalani kehidupan.

Bab 8: Pengintegrasian Nilai-Nilai Rukun Islam dalam Sistem Pendidikan

Bab ini mengusulkan strategi dan pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lima rukun Islam ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bab 9: Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan serta rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai rukun Islam.

BAB 2

KONSEP DASAR RUKUN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM

2.1 Pengertian dan Kedudukan Rukun Islam

Secara terminologis, *rukun* berarti pilar atau tiang penyangga. Dalam konteks keislaman, rukun Islam adalah lima prinsip dasar yang menjadi fondasi utama dalam menjalani ajaran agama Islam. Kelima rukun ini dirumuskan secara eksplisit dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

"Islam dibangun atas lima perkara: bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu". (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

Rukun Islam bukan hanya kumpulan kewajiban ibadah, melainkan kerangka dasar pembentukan seorang Muslim baik dalam aspek keyakinan, ibadah, sosial, dan moral.

Ia menjadi dasar legal-formal sekaligus spiritual dalam menjalankan Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ibadah bukan semata-mata gerakan atau rutinitas fisik, tetapi merupakan proses pembentukan jiwa dan penyucian hati⁷. Dengan demikian, rukun Islam menjadi sarana pendidikan spiritual dan moral yang efektif.

2.2 Rukun Islam dalam Perspektif Teologis dan Sosial

Kelima rukun Islam secara keseluruhan memiliki dua dimensi utama: dimensi vertikal (*habl min Allah*) dan dimensi horizontal (*habl min al-nas*). Syahadat dan shalat menegaskan hubungan manusia dengan Allah (tauhid dan ibadah), sementara zakat, puasa, dan haji menyeimbangkan aspek sosial dan kolektif.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), Hlm. 22.

- a. Syahadat menanamkan nilai tauhid dan komitmen iman.
- b. Shalat membentuk disiplin, tanggung jawab spiritual, dan keteraturan hidup.
- c. Zakat mengajarkan keadilan sosial dan empati kepada yang membutuhkan.
- d. Puasa melatih pengendalian diri dan kepekaan sosial.
- e. Haji meneguhkan solidaritas global dan kesatuan umat Islam.

Semua rukun ini saling terintegrasi dan membentuk sistem pendidikan holistik yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak.

2.3 Pendidikan Islam: Tujuan dan Ruang Lingkup

Pendidikan Islam dalam pandangan para ulama klasik dan kontemporer bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral. Al-Attas menyebut pendidikan Islam sebagai

ta'dib, yaitu proses pemberian adab, bukan sekadar transfer ilmu.

Tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi mencakup:

- a. Pembentukan akhlak mulia (*tahzib al-akhlaq*)
- b. Penyiapan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Pembentukan kepribadian Islam
- d. Penanaman rasa tanggung jawab social ⁸.

Rukun Islam memainkan peran signifikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan ini karena ia menginternalisasi nilai-nilai pendidikan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari umat islam.

2.4 Hubungan Rukun Islam dengan Pembentukan Karakter

8 M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar* ,....., Hlm. 14–20.

Pendidikan karakter (*character education*) adalah proses sistematis menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri anak didik. Dalam konteks Islam, pembentukan karakter bukan hanya menyangkut perilaku eksternal, tetapi juga pembersihan hati dan penataan niat (*tazkiyah al-nafs*).

Rukun Islam secara langsung mengajarkan nilai-nilai inti karakter seperti:

- a. Kejujuran (melalui syahadat sebagai pernyataan iman yang jujur)
- b. Disiplin dan tanggung jawab (melalui shalat dan puasa)
- c. Empati dan solidaritas sosial (melalui zakat dan puasa)
- d. Keteguhan dan kemandirian (melalui haji)

Konsep ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona Syihabahwa pendidikan karakter mencakup dimensi

moral knowing, moral feeling, dan moral action⁹. Rukun Islam, bila dihayati secara mendalam, mampu menanamkan ketiga dimensi tersebut.

2.5 Rukun Islam sebagai Landasan Pendidikan Berbasis Nilai

Dalam dunia pendidikan kontemporer, terdapat kebutuhan mendesak untuk menanamkan **pendidikan berbasis nilai** (*value-based education*) sebagai penyeimbang dominasi pendidikan kognitif dan teknologis. Di sinilah rukun Islam dapat menjadi dasar kurikulum nilai yang bersumber dari wahyu dan realitas sosial.

Pendekatan nilai berbasis rukun Islam menawarkan:

9 Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), Hlm. 52–54

- a. **Model pembelajaran tematik-spiritual**, yang mengintegrasikan nilai ibadah dan moral dalam setiap aspek pelajaran.
- b. **Kegiatan pembiasaan** yang bersumber dari rukun-rukun tersebut, seperti shalat berjamaah, infak rutin, pesantren Ramadhan, hingga simulasi haji.
- c. **Evaluasi berbasis akhlak**, bukan hanya capaian akademik.

Dengan penguatan nilai-nilai dari rukun Islam, lembaga pendidikan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan social 10.

2.6 Kesimpulan Bab

Rukun Islam bukan hanya fondasi ibadah, tetapi juga merupakan sarana pendidikan integral yang berperan

10 Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), Hlm. 20.

penting dalam pembentukan manusia seutuhnya. Setiap rukun Islam mengandung nilai-nilai edukatif yang mendalam, mulai dari ketauhidan, disiplin, kepedulian sosial, hingga kesucian jiwa dan moralitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat harus mampu menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek pendidikan.

Nilai-nilai rukun Islam perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum, budaya sekolah, dan metode pembelajaran. Kurikulum harus memuat muatan nilai yang bersumber dari rukun Islam, budaya sekolah harus mencerminkan semangat ibadah dan ukhuwah, serta metode pengajaran harus membina sikap reflektif, spiritual, dan sosial anak didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan akademik semata, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter mulia.

Menghidupkan nilai-nilai rukun Islam dalam dunia pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya. Inilah esensi pendidikan Islam yang sejati: membentuk manusia paripurna yang mampu membawa rahmat bagi semesta alam.

BAB 3

NILAI EDUKATIF DALAM SYAHADAT

3.1 Pengertian Syahadat

Syahadat berasal dari kata *syahida–yasyhadu–syahādatan* yang berarti menyaksikan atau memberi kesaksian. Dalam konteks Islam, syahadat adalah deklarasi iman seorang muslim, berupa dua kalimat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Syahadat merupakan pintu gerbang keislaman dan fondasi dari seluruh rukun Islam lainnya. Tanpa syahadat, amal ibadah lainnya tidak sah.¹¹ Syahadat bukan sekadar ucapan lisan, melainkan pengakuan hati dan implementasi nyata dalam perilaku.¹²

11 An- Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Hlm. 37.

12 Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), Hlm. 28.

3.2 Nilai Tauhid: Fondasi Edukasi Spiritual

Syahadat pertama mengandung prinsip tauhid — pengesaan Allah. Tauhid menanamkan nilai:

- a. Ketauhidan dalam berpikir dan bertindak, yaitu meyakini bahwa semua yang ada bersumber dan kembali kepada Allah.
- b. Ketergantungan total kepada Allah sebagai sumber kekuatan, yang mendidik manusia untuk tidak bergantung pada makhluk.
- c. Pembebasan dari penyembahan kepada selain Allah, seperti materi, jabatan, atau hawa nafsu. Ini merupakan bentuk *emansipasi spiritual* yang membebaskan manusia dari penghambaan palsu.

13

13 Yusuf al-Qaradawi, *Tauhid: Fondasi Kehidupan Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), Hlm. 14–15.

Dalam pendidikan, nilai tauhid menumbuhkan orientasi hidup yang benar, yaitu hidup semata-mata untuk beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyat [51]: 56), dan mengajarkan pentingnya nilai spiritual dalam setiap keputusan. Tauhid juga menjadi landasan pembentukan karakter yang berintegritas, karena seseorang yang memiliki kesadaran tauhid akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. Hal ini melahirkan kejujuran, tanggung jawab, serta keteguhan dalam mempertahankan prinsip kebenaran meskipun menghadapi tekanan social ¹⁴.

3.3 Nilai Iltizam: Komitmen dan Integritas

Syahadat bukan hanya pengakuan, tapi janji kesetiaan kepada Allah dan Rasul. Ini mengandung nilai **iltizam** (komitmen), yakni:

14 Taufik Mukmin, “Tauhid dan Moral sebagai Karakter Utama Pendidikan Islam,” *Konferensi Nasional Studi Islam (KONASPI)*, 2019, hlm. 5–6.

- a. Komitmen untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- b. Komitmen terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai teladan hidup.
- c. Komitmen terhadap **nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan moral.**

Nilai ini mendidik kejujuran, tanggung jawab, dan integritas — nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan, seperti kejujuran dalam mengerjakan ujian, komitmen dalam menjalankan tugas belajar, serta kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu. Lebih jauh, nilai iltizam yang bersumber dari syahadat mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap amanah

adalah bentuk pertanggungjawaban moral di hadapan Allah dan sesama.¹⁵

3.4 Nilai Identitas: Pembentukan Jati Diri Muslim

Dengan mengucapkan syahadat, seseorang menegaskan identitas dirinya sebagai Muslim. Nilai edukatif yang terkandung adalah:

- a. Kebanggaan menjadi Muslim, yang memperkuat *self-esteem* anak didik.
- b. Kesadaran misi hidup sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30).
- c. Ketaatan pada nilai dan norma Islam sebagai pedoman hidup.

Syahadat mengajarkan bahwa menjadi Muslim bukan sekadar status administratif, tetapi identitas yang melekat

15 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 510; dan Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), Hlm. 41–45.

dan membawa tanggung jawab besar. Identitas ini mencerminkan komitmen terhadap ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan—baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Seorang Muslim dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kontribusi positif di tengah masyarakat, sehingga keislaman tidak hanya terlihat dalam penampilan, tetapi terwujud nyata dalam integritas dan akhlak mulia.¹⁶

3.5 Nilai Sosial: Solidaritas dan Persaudaraan

Syahadat juga menjadi perekat ukhuwah Islamiyah. Setiap orang yang mengucapkannya menjadi bagian dari *umat Islam global*. Nilai yang muncul antara lain:

- a. Persatuan di atas dasar iman, bukan ras atau kebangsaan.

16 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,.....,Hlm. 505–506.

- b. Solidaritas sosial, sebagaimana hadis Nabi: “*Orang beriman itu seperti satu tubuh*” (HR. Bukhari no. 6011 dan Muslim no. 2586)
- c. Kesetaraan di hadapan Allah, yang melatih siswa untuk tidak membeda-bedakan berdasarkan latar belakang sosial.

Nilai ini penting untuk melawan diskriminasi dan memperkuat pendidikan inklusif dalam lingkungan sekolah. Dengan menanamkan kesadaran bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, syahadat menjadi dasar untuk membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk perlakuan tidak adil berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, suku, atau agama. Pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan ukhuwah akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, harmonis, dan menghargai martabat setiap individu.¹⁷

17 Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Gramedia, 2007), Hlm. 95–96

3.6 Implementasi dalam Dunia Pendidikan

Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai syahadat dapat diinternalisasi melalui:

- a. Kegiatan harian berbasis spiritual, seperti doa, zikir pagi, dan penguatan niat dalam belajar.
- b. Model pembelajaran tematik, yang menghubungkan pelajaran umum dengan nilai tauhid dan moral.
- c. Penanaman identitas Muslim sejak dini, melalui pelajaran akidah dan keteladanan guru.

Pendidik perlu menjadi model *mu'allim*, *murabbi*, sekaligus *muaddib* yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai syahadat. Sebagai *mu'allim*, pendidik berperan menyampaikan ilmu pengetahuan secara sistematis; sebagai *murabbi*, ia membina dan membimbing perkembangan spiritual serta emosional peserta didik; dan sebagai *muaddib*, ia menanamkan adab, etika, dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan

pendidik dalam mengamalkan nilai syahadat—seperti kejujuran, keteguhan iman, dan tanggung jawab sosial—akan menjadi inspirasi konkret yang membekas dalam diri peserta didik, lebih dari sekadar teori yang diajarkan di kelas.¹⁸

3.7 Kesimpulan Bab

Syahadat bukan hanya pintu masuk ke dalam Islam, tetapi juga pondasi pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai edukatif dalam syahadat meliputi tauhid, komitmen, identitas, dan solidaritas. Semua ini menjadi bahan dasar dalam pendidikan karakter Islam. Memahami dan mengamalkan syahadat secara utuh adalah langkah awal membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak. Lebih dari itu, syahadat mengajarkan integritas dalam keyakinan dan perbuatan, serta menanamkan kesadaran bahwa kehidupan dunia harus diarahkan untuk mencari ridha Allah semata.

18 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), Hlm. 141

Dalam konteks pendidikan, syahadat dapat menjadi inspirasi bagi kurikulum yang menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada norma ilahi. Jika ditanamkan sejak dini, syahadat mampu membangun fondasi kepribadian Muslim yang kokoh dan tahan terhadap arus sekularisme maupun krisis moral global.

BAB 4

NILAI EDUKATIF DALAM SHALAT

4.1 Pengertian dan Kedudukan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang sangat fundamental dalam agama Islam, di mana ia merupakan kewajiban kedua yang disebutkan dalam rukun Islam setelah syahadat. Shalat tidak hanya memiliki makna sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara seorang Muslim dengan Allah SWT.

Secara bahasa, kata *shalat* dalam beberapa kitab fiqh disebutkan berasal dari bahasa Arab *ṣalāh* yang berarti doa, permohonan, atau harapan. Namun, dalam konteks ibadah, shalat merujuk pada serangkaian gerakan dan ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dilakukan dengan syarat dan rukun tertentu yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Shalat adalah tiang agama. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mendirikannya, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama " (HR. Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 2600)

Secara istilah, shalat adalah ibadah yang melibatkan ucapan-ucapan tertentu (doa-doa) dan gerakan tubuh yang terdiri dari berdiri, rukuk, sujud, dan duduk, yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁹ Shalat dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu lima kali dalam sehari: Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Keberadaannya sebagai salah satu ibadah wajib dalam Islam menjadikan shalat sebagai pilar utama dalam kehidupan spiritual seorang Muslim.

Shalat merupakan kewajiban individu (*fardhu 'ain*) yang diwajibkan kepada setiap Muslim sejak baligh hingga

19 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islami*,.....,Jilid 1, Hlm. 618

akhir hayat. Kewajiban ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 83 kali dengan berbagai bentuk dan konteks.²⁰

4.2 Dimensi Edukatif dalam Shalat

Shalat mengandung dimensi ibadah (*ubudiyah*), pendidikan (*tarbiyah*), dan pengendalian diri (*tazkiyah*). Dalam shalat, seseorang tidak hanya melakukan gerakan, tetapi juga mengalami proses pendidikan ruhani, mental, dan sosial.

Shalat memiliki fungsi edukatif yang mencakup:

- a. Pembentukan kesadaran ilahiyah (keimanan)
- b. Disiplin dan tanggung jawab
- c. Pembersihan jiwa dari keburukan
- d. Penanaman nilai etika dan moral
- e. Latihan keterampilan dan focus

4.3 Shalat sebagai Pendidikan Spiritual

20 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir,.....*,Hlm. 356.

Dalam shalat, seorang Muslim berdiri langsung menghadap Allah. Ini menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*) dan menanamkan nilai *taqwa*. QS. Al-Baqarah [2]:2 menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang bertakwa, dan shalat adalah salah satu ciri orang bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]:3).

Pendidikan spiritual dalam shalat tampak dari:

- a. Tawadhu' (rendah hati): sujud adalah simbol tertinggi kerendahan manusia di hadapan Allah.
- b. Khusyuk: konsentrasi dalam shalat membangun kepekaan ruhani dan kedalaman jiwa.
- c. Dzikir dan doa: memperkuat hubungan batin dan perasaan terhubung kepada Allah setiap waktu²¹.

Spiritualitas yang ditanamkan dalam shalat memberikan ketenangan psikologis dan keseimbangan emosi bagi

21 Al-Ghazali, *Ihya' Ulum*, , Jilid I. Hlm. 160–170.

anak didik.²² Dalam suasana kehidupan modern yang penuh tekanan, stres akademik, dan tantangan sosial, shalat berperan sebagai oase ketenangan yang membantu anak didik meredakan kecemasan dan menemukan kedamaian batin. Ketika anak didik rutin melaksanakan shalat dengan khusyuk, mereka belajar mengelola emosi, menenangkan pikiran, dan menghadapi masalah dengan sikap yang lebih sabar dan tenang.²³ Bacaan-bacaan dalam shalat, seperti doa-doa dan ayat Al-Qur'an, juga memberi sugesti positif yang memperkuat optimisme, harapan, dan kepasrahan kepada kehendak Allah.

Lebih dari itu, shalat mengajarkan *mindfulness Islami*, yakni kehadiran penuh kesadaran di hadapan Allah yang dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam belajar. Proses berdiri, rukuk, dan sujud dilakukan dengan teratur dan reflektif, mengarahkan jiwa untuk

22 Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*,....., Hlm. 123–125

23 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 85–88.

tetap terhubung dengan Sang Pencipta, sekaligus membangun ketahanan spiritual yang menjadi bekal dalam menghadapi tekanan kehidupan.²⁴ Dengan demikian, shalat bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga terapi ruhani yang membentuk ketenangan jiwa, pengendalian diri, dan kesehatan mental anak didik secara menyeluruh.

4.4 Shalat sebagai Pendidikan Moral

Shalat adalah pelindung dari perbuatan keji dan mungkar. Allah berfirman:

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-‘Ankabut [29]:45)

Ayat ini menegaskan bahwa shalat bukan hanya ritual, tetapi sarana efektif pembentukan akhlak. Nilai moral dalam shalat mencakup:

24 Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Pluralitas Agama*, (Yogyakarta: PSAP UII, 2005), hlm. 132–134.

- a. Kejujuran dan kesungguhan: karena shalat harus dilakukan dengan niat dan keikhlasan.
- b. Disiplin dan keteraturan waktu: lima waktu sehari mendidik ketepatan dan keteraturan.
- c. Tanggung jawab pribadi: shalat tidak bisa diwakilkan, mengajarkan tanggung jawab personal.²⁵

Melalui pendidikan moral dalam shalat, anak didik dilatih menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

4.5 Shalat sebagai Pendidikan Sosial

Shalat berjamaah adalah bagian penting dari kehidupan Muslim. Dalam jamaah, nilai sosial dikembangkan, antara lain:

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami*,....., Jilid 2 Hlm. 10–20.

- a. Kesetaraan: tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, pemimpin dan rakyat, semua berdiri dalam satu barisan.
- b. Persatuan dan solidaritas: umat Islam dari berbagai latar belakang bersatu dalam satu gerakan dan arah (kiblat).
- c. Toleransi dan kepemimpinan: melalui sistem imam dan makmum, anak didik belajar tentang kepemimpinan, kepatuhan, dan kerjasama ²⁶.

Shalat berjamaah menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif di lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Melalui shalat berjamaah, anak didik belajar tentang pentingnya kebersamaan, kesetaraan, disiplin, serta kepemimpinan, ²⁷ seperti ketika bergiliran menjadi imam atau muazin. Mereka juga diajarkan untuk menghargai waktu, mengikuti aturan, dan menempatkan diri dalam barisan yang rapi dan teratur—nilai-nilai yang

26 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1995), Hlm. 141.

27 Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*,..... Hlm. 102–104.

sangat relevan dalam membentuk karakter sosial yang harmonis. Selain itu, interaksi sebelum dan sesudah shalat berjamaah mempererat ukhuwah Islamiyah, memperkuat solidaritas, dan menciptakan budaya sekolah atau masyarakat yang religius dan penuh empati.

4.6 Shalat sebagai Pendidikan Disiplin dan Manajemen Waktu

Salah satu aspek paling nyata dari shalat adalah ketepatan waktu. Lima waktu yang ditentukan (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya) membentuk sistem pendidikan yang menanamkan:

- a. Kedisiplinan tinggi
- b. Manajemen waktu efektif
- c. Prioritas hidup spiritual di tengah kesibukan duniawi

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibiasakan shalat tepat waktu sejak kecil memiliki kontrol diri dan kemampuan manajemen waktu yang lebih baik²⁸.

4.7 Implementasi Nilai Shalat dalam Lembaga Pendidikan

Pendidikan nilai melalui shalat dapat diterapkan secara sistematis di lingkungan sekolah atau pesantren, misalnya melalui:

- a. Program shalat berjamaah harian di sekolah
- b. Pembinaan khusyuk dan pemahaman makna bacaan shalat
- c. Pelatihan adab sebelum, saat, dan sesudah shalat
- d. Evaluasi praktik ibadah siswa dalam raport karakter.

28 M. Natsir, *Fiqh al-Tarbiyah Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Hlm. 74.

Guru tidak hanya bertugas mengajarkan aspek hukum (fiqih) shalat, tetapi juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dalam pelaksanaan dan penghayatan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tercermin dari kedisiplinan guru dalam menjaga waktu shalat, kekhusyukan dalam beribadah, serta akhlak mulia yang tampak sebagai buah dari shalat itu sendiri. Dalam hal ini, guru tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghadirkan praktik yang menginspirasi.

Dengan menjadi contoh nyata, guru membantu peserta didik memahami bahwa shalat bukan sekadar kewajiban ritual formal, melainkan sumber kekuatan moral, spiritual, dan sosial.²⁹ Lebih dari itu, guru berperan dalam membimbing siswa untuk merenungi makna bacaan dan gerakan shalat, serta menghubungkannya

29 Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 78–80.

dengan sikap hidup seperti rendah hati, pengendalian diri, dan kesabaran.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai shalat melalui proses habituasi (pembiasaan), keteladanan yang konsisten, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, shalat dapat menjadi pusat pembinaan kepribadian Muslim yang utuh dan berintegritas bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi sebagai pilar pembentuk akhlak dan kepribadian.

4.8 Kesimpulan Bab

Shalat bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga sarana pendidikan yang menyentuh aspek spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan. Melalui shalat, seseorang diajarkan untuk menyucikan diri secara fisik dan batin, merendahkan diri di hadapan Allah, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab hidup sebagai hamba dan khalifah di bumi. Shalat membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dari aspek

waktu, shalat melatih disiplin dan manajemen waktu; dari aspek gerakan, ia melatih ketertiban dan keselarasan; dari aspek bacaan, ia memperkuat pemahaman nilai-nilai tauhid dan doa. Shalat juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetaraan sosial melalui pelaksanaan secara berjamaah, di mana semua umat berdiri sejajar tanpa membedakan status sosial.

Lebih dari itu, shalat menjadi benteng moral yang mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai shalat dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang unggul dan berintegritas. Pendidikan shalat harus dikembangkan tidak hanya dalam bentuk pengajaran teknis, tetapi juga pemaknaan mendalam tentang kandungan spiritual dan sosialnya. Dengan demikian, shalat bukan hanya menjadi rutinitas harian, tetapi menjadi kekuatan transformatif yang mengarahkan kehidupan individu dan masyarakat ke arah kebaikan dan kemajuan.

BAB 5
NILAI EDUKATIF DALAM ZAKAT
5.1 Pengertian dan Kedudukan Zakat

Secara bahasa, zakat berasal dari kata *zaka-yazku* yang berarti suci, tumbuh, dan berkembang. Secara istilah, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh seorang Muslim dan diberikan kepada golongan tertentu yang berhak menerimanya sesuai syariat Islam, ketika telah mencapai nisab dan haul.³⁰

Zakat termasuk dalam rukun Islam yang kelima, dan ia memiliki dimensi ibadah sekaligus sosial-ekonomi. Allah SWT berfirman:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”
(QS. At-Taubah [9]: 103)

Zakat merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan ekspresi kepekaan sosial yang terinstitusionalisasi dalam Islam.

5.2 Nilai Spiritual: Tazkiyah dan Ketaatan

30 Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami*, , Jilid II Hlm. 1932.

Zakat berfungsi sebagai sarana *tazkiyah* (penyucian jiwa). Zakat menyucikan:

- a. Harta: karena sebagian dari harta kita ada hak orang lain.
- b. Hati: dari sifat kikir, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan.
- c. Relasi vertikal: membentuk hubungan yang lebih dekat kepada Allah karena zakat adalah ibadah.

Zakat mengajarkan nilai ketaatan tanpa syarat kepada Allah dalam aspek finansial. Ini merupakan pelajaran penting bahwa ibadah bukan hanya ritual fisik, tetapi juga menyangkut penggunaan harta yang merupakan ujian keimanan.^{< 31}.

5.3 Nilai Edukatif tentang Kepedulian Sosial

31 Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), Hlm. 2313.

Zakat adalah wujud konkret solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan, zakat mengajarkan nilai:

- a. Empati dan kepedulian kepada sesama
- b. Semangat berbagi dan membantu orang yang lemah
- c. Penghargaan terhadap hak sosial dalam harta

Anak didik yang diajarkan nilai zakat akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak egois, peduli dengan orang lain, dan menghargai keadilan sosial. Zakat mengajarkan pentingnya berbagi dengan mereka yang membutuhkan, sehingga mereka belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga peduli dengan kesulitan orang lain.³² Ini membentuk mereka menjadi pribadi yang empatik dan penuh kasih sayang.

32 Siti Anisah, dkk., "Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbasis Zakat, Sedekah, dan Infaq untuk Optimalisasi Aspek Moral, Emosional, dan Sosial terhadap Siswa SDN 105337 Pantai Labu," *BUMI - Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2024, Hlm. 67–78.

Selain itu, zakat mengajarkan tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran untuk ikut menciptakan kesejahteraan bagi orang lain, terutama mereka yang kurang mampu. Pendidikan zakat membantu anak didik berpikir bersama-sama, dan menumbuhkan rasa keadilan sosial dalam diri mereka.

Pendidikan zakat juga tidak hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan peduli.³³ Zakat juga memiliki manfaat spiritual, yaitu menyucikan harta dan menumbuhkan rasa syukur serta keikhlasan. Anak didik belajar bahwa kekayaan sejati bukan hanya materi, tetapi juga kedamaian hati karena membantu orang lain.

Dengan mengajarkan zakat, anak-anak tidak hanya mempelajari kewajiban agama, tetapi juga belajar

33 Muslim Anwar, S.Ag., "Pendidikan Karakter Melalui Zakat Fitrah di Bulan Ramadhan," (*Blog Dindik Wilayah I Semarang*, 2022).

menjadi pribadi yang peduli, berbudi pekerti baik, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.³⁴

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari: 13 dan Muslim: 49)<.

5.4 Nilai Pendidikan Ekonomi Islam

Zakat juga memiliki dimensi pendidikan ekonomi yang sangat relevan dalam membentuk pola pikir Islam dalam hal kepemilikan dan distribusi kekayaan. Nilai-nilainya antara lain:

- a. Kesadaran bahwa harta adalah amanah, bukan kepemilikan mutlak
- b. Pentingnya distribusi kekayaan secara adil

34 Hoshizora Foundation, "Peran Zakat dalam Pendidikan," diakses dari hoshizora.org/peran-zakat-dalam-pendidikan/.

- c. Penanaman nilai bahwa keberkahan lebih penting daripada akumulasi materi

Zakat menghindarkan ketimpangan sosial dan mengajarkan bahwa kekayaan harus bermanfaat untuk masyarakat. Ini menjadi nilai penting dalam kurikulum pendidikan ekonomi Islam³⁵.

5.5 Nilai Pendidikan Kemandirian dan Kesejahteraan

Salah satu tujuan zakat adalah *taqwiyah al-fuqara'* (penguatan kaum lemah). Penerima zakat tidak hanya dibantu untuk konsumsi sesaat, tapi didorong agar menjadi mandiri. Ini mengajarkan:

- a. Konsep pemberdayaan, bukan sekadar pemberian.

35 M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: Islamic Foundation, 1992), Hlm. 101.

- b. Kemandirian ekonomi umat sebagai bagian dari cita-cita Islam.

Zakat yang disalurkan secara benar dapat mendidik masyarakat menuju kesejahteraan kolektif, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengentaskan kemiskinan³⁶.

5.6 Nilai Etika dalam Kepemilikan dan Konsumsi

Zakat juga mengajarkan bahwa:

- a. Tidak semua yang dimiliki boleh dikonsumsi seandainya.
- b. Dalam harta yang kita miliki, terdapat hak orang lain (QS. Adz-Dzariyat [51]: 19).
- c. Konsumsi harus seimbang dan tidak berlebihan.

Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter Islami yang menanamkan nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan

36 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), *Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jakarta: BAZNAS Press, 2020), Hlm. 43.

tanggung jawab dalam mengelola rezeki. Melalui zakat, anak didik belajar bahwa harta bukan semata-mata milik pribadi, tetapi terdapat amanah sosial di dalamnya yang harus ditunaikan. Ini membentuk kesadaran bahwa kesejahteraan bersama merupakan bagian dari tanggung jawab individu, serta mendorong tumbuhnya jiwa filantropis dan etika berbagi sejak usia dini.

5.7 Internaliasi Nilai Zakat dalam Pendidikan

Nilai-nilai edukatif zakat dapat diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan melalui:

- a. Program infaq dan sedekah di sekolah
- b. Simulasi penghitungan zakat dalam pelajaran matematika atau ekonomi Islam
- c. Pendidikan karakter melalui kisah-kisah inspiratif tentang para dermawan Islam
- d. Kegiatan amal atau baksos sebagai latihan empati sosial

Dengan pendekatan ini, anak didik tidak hanya memahami zakat sebagai konsep, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan. Mereka bisa diajak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengumpulkan dan menyalurkan zakat, mengunjungi panti asuhan, berbagi dengan masyarakat yang membutuhkan, atau menjalankan proyek kewirausahaan sosial yang adil. Melalui kegiatan nyata tersebut, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan keadilan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar ditanamkan dalam sikap dan perilaku mereka.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *pendidikan berbasis nilai (value-based education)* yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, zakat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam membangun masyarakat Islam yang adil dan inklusif.

5.8 Kesimpulan Bab

Zakat bukan hanya kewajiban keuangan, tetapi juga merupakan sarana pendidikan akhlak, spiritualitas, dan kepekaan sosial. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat memiliki kedudukan strategis dalam membentuk tatanan masyarakat yang adil dan berkeadaban. Dalam konteks pendidikan, zakat dapat membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang dermawan, bertanggung jawab sosial, dan memahami pentingnya keadilan ekonomi. Zakat menanamkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama, mengajarkan bahwa rezeki yang dimiliki seseorang tidak hanya miliknya sendiri, melainkan ada hak orang lain di dalamnya.

Zakat juga melatih anak didik untuk tidak terjebak dalam pola hidup materialistis dan egoistik. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam zakat—seperti keikhlasan, ketulusan memberi, dan rasa syukur—membantu membentuk kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat. Zakat tidak hanya menyucikan harta, tetapi juga

membersihkan jiwa dari sifat kikir dan tamak, sebagaimana firman Allah: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka"* (QS. At-Taubah: 103).

Lebih jauh, zakat mengajarkan prinsip tanggung jawab kolektif dalam mengatasi ketimpangan ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial. Dalam pendidikan, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui kegiatan berbagi, program solidaritas sosial, hingga proyek pengabdian masyarakat. Integrasi nilai-nilai zakat dalam dunia pendidikan sangat penting untuk mencetak generasi Muslim yang beradab dan peduli terhadap lingkungannya. Hal ini sekaligus menjadi strategi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang seimbang secara spiritual dan social, masyarakat yang saling tolong-menolong, menjaga martabat sesama, dan memiliki kesadaran bahwa kemajuan bukan hanya tentang individu, tetapi juga kolektif.

BAB 6

NILAI EDUKATIF DALAM PUASA

6.1 Pengertian Puasa

Puasa (*shaum*) adalah salah satu ibadah utama dalam Islam yang dilakukan dengan menahan diri dari makan, minum, serta perbuatan-perbuatan yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari selama bulan Ramadan. Puasa merupakan rukun Islam yang ketiga setelah syahadat dan shalat, dan wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah baligh, sehat, dan mampu secara fisik maupun mental³⁷.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]:183)

37 Al-Qardawi, Yusuf. *Fiqh al-Siyam*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998). Jilid II. Hlm. 246

Puasa bukan hanya ibadah fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ia mengajarkan kedisiplinan, pengendalian diri, serta kepedulian sosial. Dalam bab ini, akan dibahas berbagai nilai edukatif yang terkandung dalam ibadah puasa.

6.2 Dimensi Edukatif dalam Puasa

Ibadah puasa mengandung berbagai nilai edukatif yang berharga bagi kehidupan pribadi dan sosial seorang Muslim. Nilai-nilai edukatif yang dapat dipetik antara lain:

- a. **Pendidikan spiritual:** Mendorong peningkatan kualitas ibadah dan ketakwaan kepada Allah.
- b. **Pendidikan sosial:** Mengembangkan rasa empati terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang kurang mampu.

- c. Pendidikan kesehatan: Memberikan kesempatan tubuh untuk beristirahat dan memperbaiki pola makan.³⁸

6.3 Puasa sebagai Pendidikan Spiritual

Puasa adalah ibadah yang sangat kaya dimensi spiritualnya. Dalam berpuasa, seorang Muslim dilatih untuk mengendalikan nafsu dan menjauhi hal-hal yang mengurangi kualitas ibadah. Nabi SAW bersabda:

"Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya" (HR. Bukhari, no. 1904)

Melalui puasa, seorang Muslim belajar meningkatkan keikhlasan dan ketakwaan, serta mensyukuri nikmat-nikmat kecil yang selama ini dianggap remeh, seperti makanan dan minuman³⁹. Puasa juga mengajarkan untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

38 Al-Ghazali, *Ihya Ulum*, , Jilid I. Hlm. 97

39 Ramadan, Tariq. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. (Oxford University Press 2005). Hlm.76

6.4 Puasa sebagai Pendidikan Sosial

Puasa melatih seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain, terutama mereka yang kurang mampu. Rasa lapar dan haus menumbuhkan empati dan kepekaan sosial yang mendorong seseorang untuk berbagi. Hal ini diperkuat oleh ayat:

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insan [76]:8)

Tradisi memberi makan orang yang berbuka serta berbuka puasa bersama keluarga dan tetangga menjadi sarana memperkuat ikatan social.⁴⁰

6.5 Puasa sebagai Pendidikan Pengendalian Diri

40 Nasution, Harun. *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan 2000). Hlm.27

Nilai edukatif utama dari puasa adalah *mujahadatun nafs*—pengendalian diri. Puasa mengajarkan umat Islam menahan diri dari perbuatan yang merusak ibadah, seperti berbicara kasar atau berbohong. Rasulullah SAW bersabda:

"Jika salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor atau bertengkar. Jika ada yang mencacinya, maka katakanlah: 'Aku sedang berpuasa.'" (HR. Bukhari, no. 1894)

Latihan pengendalian diri ini bertujuan membentuk karakter disiplin dan mulia.⁴¹

6.6 Puasa sebagai Pendidikan Kesabaran dan Ketabahan

Puasa adalah bentuk pendidikan kesabaran yang luar biasa. Menahan lapar, haus, dan hawa nafsu melatih diri

41 Haidar, A. *Pendidikan Islam Multidimensi*. (Jakarta: Rajawali Pers 2014). Hlm. 43

menghadapi godaan dan tantangan hidup. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang sabar akan diberikan pahala tanpa batas." (QS. Az-Zumar [39]:10)

Melalui puasa, seorang Muslim belajar bahwa keberhasilan dalam hidup membutuhkan perjuangan dan pengorbanan ⁴².

6.7 Puasa sebagai Pendidikan Kesehatan

Puasa memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Saat berpuasa, tubuh mendapatkan waktu untuk melakukan detoksifikasi dan menormalkan metabolisme. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa puasa dapat menurunkan kadar kolesterol, menyehatkan jantung, dan meningkatkan imunitas. ⁴³

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

42 Syihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*,..... Hlm.51

43 Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. (New York: HarperCollins 2006). Hlm 23

"Berpuasalah, niscaya kamu akan sehat." (HR. Ahmad, no. 8364)

Puasa dengan cara yang benar dapat berfungsi sebagai terapi jasmani dan rohani.

6.8 Implementasi Nilai Puasa dalam Lembaga Pendidikan

Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan melalui pendekatan karakter yang holistik:

- a. Mengajarkan pengendalian diri melalui pelajaran akhlak dan kegiatan pembinaan karakter.
- b. Mendorong empati dan kepedulian sosial dengan kegiatan seperti berbagi takjil, santunan, atau pengumpulan zakat.

- c. Membentuk karakter sabar dan disiplin dengan keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah yang kondusif.⁴⁴

6.9 Kesimpulan Bab

Puasa merupakan ibadah yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi spiritual, sosial, fisik, dan edukatif. Secara spiritual, puasa membentuk pribadi yang bertakwa melalui latihan keikhlasan, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah SWT. Dari sisi sosial, puasa menumbuhkan empati dan solidaritas kemanusiaan, mengajarkan untuk peduli terhadap penderitaan orang lain, serta mendorong semangat berbagi dan mempererat ukhuwah. Dari aspek kesehatan, puasa memberi kesempatan tubuh untuk detoksifikasi dan pemulihan, sehingga mendukung gaya hidup sehat secara alami. Sementara itu, dalam dimensi edukatif dan pembentukan

44 Zamroni. *Pendidikan Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011). Hlm 62

karakter, puasa melatih pengendalian diri, disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi moral.

Nilai-nilai yang terkandung dalam puasa sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam, yakni membentuk insan yang unggul secara ruhani, intelektual, dan sosial. Dengan menjalani puasa, seorang Muslim bukan hanya memperbaiki hubungan vertikalnya dengan Allah (*habl min Allah*), tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan horizontalnya dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Puasa menjadi sarana integratif yang menyatukan aspek ibadah dan etika sosial dalam satu kesatuan praksis kehidupan.

Dengan demikian, puasa tidak hanya menjadi sarana penyucian jiwa, tetapi juga instrumen efektif untuk membentuk masyarakat yang beradab, inklusif, dan harmonis—masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai Ilahiyah dan kemanusiaan secara seimbang.

BAB 7

NILAI EDUKATIF DALAM HAJI

7.1 Pengertian dan Kedudukan Haji

Haji adalah ibadah wajib bagi setiap Muslim yang mampu secara fisik dan finansial, yang dilaksanakan sekali seumur hidup dan merupakan rukun Islam kelima. Secara etimologis, kata “haji” berasal dari kata *hajj* yang berarti “menuju” atau “bertujuan”.⁴⁵ Secara terminologis, haji adalah ibadah yang dilaksanakan di Kota Mekkah dengan serangkaian ritual seperti tawaf, sa’i, wukuf di Arafah, dan lainnya.

45 Maududi, A. A. *Towards Understanding Islam*. (Lahore: Islamic Publications 1996). Hlm. 89

Allah SWT berfirman:

"Dan barang siapa yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah, maka haji itu wajib baginya."
(QS. Ali 'Imran [3]:97)

Haji memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan pribadi Muslim yang paripurna karena mengandung dimensi spiritual, sosial, dan moral yang sangat mendalam.⁴⁶

7.2 Dimensi Edukatif dalam Haji

Haji adalah bentuk pendidikan multidimensi yang mencakup:

- a. Pendidikan spiritual: Meningkatkan ketakwaan, penghambaan diri, dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT secara total.⁴⁷

46 Muhaemin, B. "Dimensi Pendidikan dalam Ibadah Haji." *Jurnal Adabiyah*, (2013) 13 (2), Hlm.112–123.

47 Pardiyo. "Dimensi Edukatif Ibadah Haji: Tinjauan Aspek Tauhid, Etika, Moral dan Sosial." *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam*, (2022) 5 (2), Hlm 45–60.

- b. Pendidikan sosial: Jamaah dari berbagai latar belakang berkumpul, membentuk interaksi lintas budaya dan solidaritas global umat Islam ⁴⁸.
- c. Pendidikan disiplin: Rangkaian ibadah yang terstruktur secara waktu dan tata cara mengajarkan keteraturan dan ketertiban hidup ⁴⁹.

7.3 Haji sebagai Pendidikan Spiritual

Prosesi haji mengajarkan nilai ketundukan, penghambaan, dan introspeksi diri. Wukuf di Arafah adalah momen puncak refleksi spiritual yang memperdalam hubungan vertikal manusia dengan Allah.

⁵⁰ Haji menjadi titik tolak pembaruan spiritual dan tekad untuk hidup lebih baik. ⁵¹

7.4 Haji sebagai Pendidikan Sosial

48 Muhaemin, *Dimensi Pendidikan*,....., Hlm.112–123.

49 Anwar, M. *Pendidikan Karakter dalam Ibadah Haji dan Umrah*. (Jakarta: Prenadamedia Group 2019), Hlm. 64

50 *Ibid*

51 Maududi, *Towards Understanding*, Hlm. 103

Haji membentuk solidaritas dan kesetaraan umat. Seluruh jamaah mengenakan pakaian ihram yang sama, tanpa atribut sosial, menunjukkan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah.⁵² Ini menjadi pendidikan sosial tentang inklusivitas, toleransi, dan persaudaraan.

Hadis Nabi:

"Haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga."
(HR. Bukhari dan Muslim)

7.5 Haji sebagai Pendidikan Disiplin dan Pengendalian Diri

Setiap tahapan haji memiliki waktu dan tata cara yang ketat. Jamaah diajarkan untuk taat terhadap aturan, melatih kesabaran, serta menghindari perbuatan buruk sebagaimana perintah dalam QS. Al-Baqarah [2]:197⁵³.

52 Muhaemin, Dimensi Pendidikan,....., Hlm.112–123.

53 Anwar, *Pendidikan Karakter*, Hlm.67

Ini menjadi dasar pendidikan moral dan kontrol diri yang kuat.

7.6 Haji sebagai Pendidikan Pengorbanan dan Keikhlasan

Ritual kurban dalam haji mengajarkan bahwa yang diterima oleh Allah bukanlah bentuk fisik persembahan, melainkan ketakwaan:

"Daging dan darah (hewan kurban) itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepadanya adalah ketakwaan kalian." (QS. Al-Hajj [22]:37)

Nilai ini menumbuhkan kepekaan sosial dan keikhlasan dalam memberi dan membantu sesama.

7.7 Haji sebagai Pendidikan Ketakwaan dan Perbaikan Diri

Haji adalah momentum pembentukan kepribadian Muslim ideal. Setelah pulang dari haji, seorang Muslim diharapkan menjadi lebih baik secara akhlak dan

spiritual, sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Baqarah [2]:2 dan ditegaskan oleh para ulama sebagai momen “transformasi diri”.⁵⁴

7.8 Implementasi Nilai Haji dalam Lembaga Pendidikan

Nilai-nilai haji dapat diinternalisasikan melalui:

- a. Disiplin → melalui kegiatan belajar terjadwal dan ketepatan waktu.
- b. Persatuan → dengan kerja kelompok dan proyek kolaboratif lintas siswa.
- c. Keikhlasan dan pengorbanan → melalui kegiatan sosial dan filantropi.
- d. Ketakwaan → melalui pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan.⁵⁵

54 Muhaemin, *Dimensi Pendidikan*,....., Hlm.112–123.

55 Tobroni. *Pendidikan Islam Transformatif*. (Yogyakarta: LKiS 2016), Hlm 34

7.9 Kesimpulan Bab

Haji merupakan ibadah yang sarat dengan nilai-nilai edukatif yang mencakup berbagai aspek, seperti spiritual, sosial, moral, dan kultural. Ibadah ini tidak hanya melatih ketundukan kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, sabar, toleran, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai haji dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan karakter mulia kepada anak didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, nilai-nilai tersebut dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam iman dan ilmu, tetapi juga memiliki *akhlaqul karimah*, jiwa kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB 8

IMPLIKASI PENDIDIKAN RUKUN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MODERN

8.1 Integrasi Nilai-Nilai Rukun Islam dalam Pendidikan Formal dan Non-Formal

Pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk karakter manusia, mengembangkan potensi diri, serta mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan formal dan non-formal berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang akan membentuk perilaku dan cara pandang individu terhadap kehidupan. Dalam konteks umat Islam, pendidikan seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup, dan rukun Islam menawarkan dasar yang kokoh untuk membangun pendidikan yang tidak

hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika.⁵⁶

8.1.1 Pendidikan Formal: Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum

Pendidikan formal di sekolah adalah salah satu tempat yang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai rukun Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah bisa lebih ditingkatkan untuk mengajarkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam rukun Islam. Misalnya, pelajaran mengenai shalat bisa dijadikan sarana untuk mengajarkan kedisiplinan, ketekunan, dan komunikasi dengan Allah SWT. Selain itu, pengajaran tentang zakat dan puasa dapat diajarkan sebagai sarana untuk

56 Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991; lihat juga Zuhdi, Muhammad. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan pengendalian diri⁵⁷.

Adapun implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan formal tidak hanya sebatas pada pelajaran agama Islam. Materi tentang zakat, misalnya, dapat dimasukkan dalam pelajaran ekonomi untuk mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan solidaritas sosial. Shalat, dengan pentingnya ketepatan waktu dan konsistensi, dapat dimasukkan dalam pelajaran manajemen waktu dan disiplin.⁵⁸

Sebagai tambahan, program ekstrakurikuler keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam (misalnya, kegiatan pengumpulan zakat untuk membantu orang miskin) juga

57 Mohd. Kamal Hassan, *Values Education in Islamic Education: Issues and Challenges* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010), Hlm.25.

58 Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm.113.

penting untuk dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mempraktekkan langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁵⁹

8.1.2 Pendidikan Non-Formal: Peran Lembaga di Luar Sekolah dalam Penanaman Nilai Islam

Pendidikan non-formal memiliki ruang yang sangat luas untuk mendalami lebih lanjut nilai-nilai Islam yang terkandung dalam rukun Islam. Lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan keagamaan lainnya memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muda yang memahami agama secara mendalam.⁶⁰

59 Abd. Rahman A. Ghani, *Pendidikan Islam: Filsafat, Pendekatan dan Metodologi* (Kuala Lumpur: PTS, 2008), Hlm.154.

60 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm.56.

Melalui program-program pendidikan non-formal, generasi muda dapat belajar tidak hanya tentang teori agama, tetapi juga mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan puasa selama bulan Ramadan, para anak didik diajarkan tentang pentingnya pengendalian diri dan kesabaran, serta bagaimana cara berbagi dengan orang yang membutuhkan.⁶¹

Selain itu, banyak lembaga non-formal yang menawarkan kursus-kursus mengenai pengelolaan zakat, pendidikan sosial, dan bahkan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, nilai-nilai zakat dan puasa bisa dipelajari tidak hanya dari segi spiritual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.,⁶²

61 Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangannya dalam Dunia Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2009), Hlm.85.

62 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,.....*), Hlm.204.

8.2 Relevansi Nilai Edukatif Rukun Islam dalam Keluarga, Masyarakat, dan Dunia Kerja

8.2.1 Dalam Keluarga: Fondasi Pendidikan Karakter

Keluarga adalah institusi pertama yang memperkenalkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam rukun Islam⁶³. Dalam konteks keluarga, pendidikan tentang shalat, zakat, puasa, dan haji tidak hanya menjadi sebuah kewajiban agama, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk karakter anak⁶⁴.

Melalui shalat, anak-anak diajarkan kedisiplinan dan pentingnya waktu. Zakat mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dengan yang membutuhkan. Puasa mengajarkan kontrol diri dan pengendalian hawa nafsu, sedangkan haji mengajarkan rasa tanggung jawab sosial

63 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, , Hlm. 112.

64 Abuddin Nata, *Pendidikan dalam*, , Hlm. 139.

dan kebersamaan ⁶⁵. Keluarga sebagai tempat pertama yang membentuk perilaku anak, dapat mengajarkan semua nilai ini dengan memberi teladan langsung. ⁶⁶

Bukan hanya orang tua, anggota keluarga lainnya juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai ini. Misalnya, kakek dan nenek dapat mengajarkan nilai shalat berjamaah dan berbagi dalam keluarga besar ⁶⁷. Seiring dengan perkembangan teknologi, orang tua dapat memanfaatkan berbagai aplikasi digital untuk mendukung pendidikan agama anak, seperti aplikasi pengingat shalat atau aplikasi untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat. ⁶⁸

65 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,....., Hlm. 201–202.

66 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 78.

67 Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*,....., Hlm. 95.

68 Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm.173.

8.2.2 Dalam Masyarakat: Membangun Keharmonisan Sosial

Masyarakat adalah wadah dimana setiap individu berinteraksi dan saling berbagi tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan sosial. Rukun Islam mengajarkan umat Islam untuk senantiasa peduli terhadap sesama, menjaga hubungan baik, dan membantu mereka yang membutuhkan.⁶⁹ Dalam hal ini, zakat dan sedekah memainkan peran besar dalam menciptakan rasa solidaritas dalam masyarakat.⁷⁰

Zakat bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga cara untuk mendistribusikan kekayaan dan mengurangi ketimpangan social.⁷¹ Sebuah masyarakat yang aktif menunaikan zakat dapat meminimalkan jurang pemisah

69 Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 120.

70 Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998), Hlm. 55.

71 A. Djazuli, *Fikih Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 204.

antara golongan kaya dan miskin, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera ⁷². Selain itu, kebiasaan shalat berjamaah yang sering dilakukan di masjid, terutama pada bulan Ramadan, dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. ⁷³

Puasa, dengan dampak positifnya dalam mengurangi nafsu duniawi, juga dapat meningkatkan empati terhadap mereka yang kurang beruntung. ⁷⁴ Pengalaman berpuasa mengingatkan umat Islam untuk lebih peduli terhadap penderitaan orang lain, terutama mereka yang hidup dalam kemiskinan atau kesulitan. ⁷⁵

8.2.3 Dalam Dunia Kerja: Etika Profesional yang Berlandaskan Islam

72 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Hlm. 297.

73 Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam*,, Hlm. 152.

74 H. Nasaruddin Umar, *Puasa dan Spiritualitas Sosial* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), Hlm. 89.

75 Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Menggagas Paradigma Baru Berkeislaman* (Bandung: Mizan, 2000), Hlm. 134.

Di dunia kerja, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam rukun Islam dapat membawa dampak positif dalam pembentukan etika profesional yang tinggi. Salah satu contoh penerapan nilai rukun Islam di tempat kerja adalah kejujuran dan integritas, yang dapat dipelajari melalui pelaksanaan zakat. Zakat mengajarkan umat Islam untuk menghindari sifat kikir dan menjadikan kekayaan sebagai sarana untuk berbuat baik.⁷⁶

Disiplin waktu yang diajarkan dalam shalat dapat diaplikasikan dalam dunia kerja melalui pengelolaan waktu yang lebih baik, kepatuhan terhadap aturan, dan efisiensi dalam bekerja. Manajemen waktu yang baik tidak hanya membantu seseorang menjadi lebih

76 Abadi. *Zakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*. IAIN Palopo Repository. Diakses dari <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/265>

produktif, tetapi juga mengurangi stres dan meningkatkan kualitas kerja.⁷⁷

Selain itu, nilai pengendalian diri yang diajarkan dalam puasa juga sangat relevan di dunia kerja. Puasa mengajarkan kesabaran dalam menghadapi tantangan dan ujian hidup, serta kemampuan untuk mengelola emosi di tengah tekanan pekerjaan. Hal ini membantu menciptakan budaya kerja yang lebih sehat dan produktif.⁷⁸

8.3 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Rukun Islam pada Generasi Muda

8.3.1 Melalui Pendidikan Sekolah dan Lembaga Pendidikan

77 Hasan, M. Ali. *Pokok-Pokok Materi Akhlak*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 112

78 Sauri, S. *Pendidikan Nilai dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 146

Sekolah dan lembaga pendidikan merupakan saluran utama dalam penanaman nilai-nilai rukun Islam. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dalam pengajaran agama Islam, yang mencakup aspek pengetahuan, penghayatan, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Penyusunan Kurikulum yang Menyentuh Aspek Rukun Islam: Pendidikan harus mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam rukun Islam ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, pelajaran agama Islam yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum zakat atau puasa, tetapi juga mengaitkannya dengan tema-tema seperti etika sosial, manajemen waktu, dan tanggung jawab social.⁷⁹

79 Muhaimin. *"Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren.* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2004) Hlm. 65.

- b. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai Islam: Menyediakan program-program yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara praktis, seperti shalat berjamaah, kegiatan bakti sosial, atau seminar tentang zakat dan pengelolaan harta. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam.⁸⁰
- c. Pendidikan Karakter: Menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam rukun Islam dalam pendidikan karakter. Hal ini termasuk mengajarkan kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari pendidikan yang komprehensif⁸¹.

8.3.2 Melalui Keluarga

80 Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bnadung: Remaja Rosdakarya 2003). Hlm. 53

81 Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013).

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai rukun Islam pada generasi muda. Orangtua harus memberikan teladan dalam menjalankan ibadah dan mengajarkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua antara lain:

- a. Pendidikan dari Teladan: Anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang dilihat langsung dalam tindakan orangtua mereka. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi contoh dalam melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya.⁸²
- b. Diskusi Agama di Rumah: Orangtua dapat melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang ajaran agama, baik melalui bacaan bersama Al-Qur'an maupun menceritakan kisah-kisah tentang keutamaan zakat, puasa, dan haji. Ini akan

82 Zuhairini et al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 1996). Hlm 36

membantu anak-anak memahami lebih dalam tentang makna ibadah tersebut. ⁸³

- c. Membiasakan Praktik Nilai Islam: Mengajak anak-anak untuk berpuasa di bulan Ramadan, shalat berjamaah di rumah, atau melibatkan mereka dalam kegiatan amal seperti memberikan zakat atau sedekah adalah cara praktis yang dapat diterapkan. ⁸⁴

8.3.3 Melalui Media Sosial dan Teknologi

Di era digital, media sosial dan teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pendidikan nilai-nilai Islam. Generasi muda yang lebih terbiasa dengan dunia digital bisa diberikan materi pembelajaran

83 Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah hingga Indonesia*. Jakarta: Kencana 2013)

84 Hidayat, A . *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016). Hlm. 61

mengenai nilai-nilai Islam melalui berbagai platform. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah:

- a. Konten Edukatif di Media Sosial: Membuat dan menyebarkan konten edukatif yang mengajarkan tentang zakat, puasa, dan shalat melalui video, infografis, dan artikel di media sosial yang sering diakses oleh generasi muda.⁸⁵
- b. Aplikasi Pendidikan Agama: Menggunakan aplikasi untuk membantu anak-anak mempelajari waktu shalat, membaca Al-Qur'an, atau mengingatkan mereka untuk membayar zakat. Teknologi dapat menjadi alat yang mempermudah mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.⁸⁶

8.4 Kesimpulan Bab

85 Asy'ari, M. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Komunika*, (2018) 12 (1), Hlm. 67–78.

86 Fauzi, A. "Peran Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, (2020) 5 (2), Hlm 123–137.

Integrasi nilai-nilai rukun Islam dalam pendidikan formal, non-formal, keluarga, masyarakat, dan dunia kerja adalah langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai shalat, zakat, puasa, dan haji tidak hanya membantu individu dalam aspek spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial dan profesional. Implementasi nilai-nilai ini secara konsisten di berbagai aspek kehidupan akan menghasilkan masyarakat yang lebih peduli, lebih adil, dan lebih harmonis.

Penerapan strategi penanaman nilai-nilai ini melalui pendidikan, keluarga, dan teknologi harus dilakukan secara komprehensif agar nilai-nilai Islam dapat terus relevan dan menginspirasi generasi muda di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tantangan.

BAB 9

PENUTUP

9.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam buku ini, dapat disimpulkan bahwa rukun Islam merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang tidak hanya memiliki dimensi ritual

keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas individu.

Pertama, rukun Islam memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam sebagai pilar keimanan yang mengarahkan umat Islam dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Kelima rukun tersebut (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) menjadi manifestasi lahiriah dari keyakinan batiniah yang diwujudkan melalui amal perbuatan.

Kedua, setiap rukun Islam mengandung nilai-nilai edukatif seperti tauhid, disiplin, tanggung jawab, solidaritas sosial, empati, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kesalehan spiritual, tetapi juga mendorong terwujudnya kesalehan sosial.

Ketiga, penerapan nilai-nilai rukun Islam dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter, sangat strategis untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam

pendidikan formal, non-formal, lingkungan keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara komprehensif dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

Dengan demikian, rukun Islam bukan hanya ajaran normatif, tetapi juga menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang mampu membentuk individu Muslim yang berilmu, beriman, dan berintegritas.

9.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini adalah beberapa rekomendasi strategis bagi pendidik, institusi pendidikan, dan lembaga dakwah agar nilai-nilai rukun Islam dapat diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari:

a. Bagi Pendidik

1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa setiap rukun Islam mengandung dimensi pendidikan karakter yang dapat dikontekstualisasikan dalam proses belajar mengajar.
2. Menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan dalam shalat, kepedulian melalui zakat, dan keikhlasan dalam berpuasa.
3. Mengembangkan metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi nilai, studi kasus, dan kegiatan sosial yang menggambarkan praktik nilai-nilai rukun Islam.

b. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

1. Mengintegrasikan nilai-nilai rukun Islam ke dalam kurikulum, tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi juga lintas

kurikulum melalui pendekatan interdisipliner.

2. Mendorong kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman, seperti shalat berjamaah, kegiatan bakti sosial, dan pelatihan manajemen zakat.
3. Membangun sinergi dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan melalui komunikasi dan program kemitraan sekolah-keluarga.

c. Bagi Lembaga Dakwah

1. Menyusun program dakwah yang bersifat edukatif dan aplikatif, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai moral dalam rukun Islam.

2. Menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan kajian tentang praktik zakat, manfaat shalat berjamaah, serta nilai-nilai pendidikan dalam puasa dan haji.
3. Mengoptimalkan media sosial dan platform digital sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan konten-konten yang membentuk kesadaran spiritual dan sosial umat.

9.3 Harapan Penulis

Penulis berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan ilmiah bagi berbagai pihak, khususnya para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam, dalam

menginternalisasikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam rukun Islam. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga kuat dalam akhlak, spiritualitas, dan kepedulian sosial.

Lebih dari itu, penulis juga berharap agar sekolah-sekolah, lembaga dakwah, dan masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan Islam yang holistik—yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak dan bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan demikian, di masa depan, kita dapat berharap terciptanya masyarakat yang lebih damai, penuh kasih sayang, dan lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam. Buku ini bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan awal dari sebuah upaya

untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan generasi mendatang. Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan kekuatan kepada kita semua untuk mewujudkan tujuan mulia ini. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi. (n.d.). *Zakat dalam perspektif ekonomi Islam*. IAIN Palopo Repository. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/265>
- Abd. Rahman A. Ghani. (2008). *Pendidikan Islam: Filsafat, pendekatan dan metodologi*. PTS.
- Abuddin Nata. (2009). *Pendidikan Islam dan tantangannya dalam dunia modern*. Prenada Media.

_____. (2012). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Prenada Media.

_____. (2012). *Pendidikan Islam*. Prenada Media.

Ahmad Hidayat. (2016). *Pendidikan karakter berbasis nilai Islam*. Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. ABIM.

_____. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.

Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Dar al-Ma'rifah.

Al-Qaradawi, Y. (1993). *Ibadah dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.

_____. (1998a). *Fiqh al-Siyam* (Vol. 2). Maktabah Wahbah.

_____. (1998b). *Fiqh al-Zakah*. Mu'assasah al-Risalah.

_____. (2004). *Tauhid: Fondasi kehidupan Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.

An-Nawawi. (1996). *Syarh Shahih Muslim* (Vol. 1). Dar al-Fikr.

Anwar, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam ibadah haji dan umrah*. Prenadamedia Group.

Asy'ari, M. (2018). Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 67–78.

Athiyah al-Abrasyi, M. (1981). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.

_____. (2000). *Islam substantif: Menggagas paradigma baru berkeislaman*. Mizan.

BAZNAS. (2020). *Zakat dan pemberdayaan ekonomi umat*. BAZNAS Press.

Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. Islamic Foundation.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.

Djazuli, A. (2004). *Fikih Islam*. RajaGrafindo Persada.

Fauzi, A. (2020). Peran teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–137.

Haidar, A. (2014). *Pendidikan Islam multidimensi*. Rajawali Pers.

Hasan, M. A. (2015). *Pokok-pokok materi akhlak*. RajaGrafindo Persada.

Hidayat, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis nilai Islam*. Pustaka Pelajar.

_____. (2007). *Psikologi beragama*. Gramedia.

Hoshizora Foundation. (n.d.). Peran zakat dalam pendidikan. Hoshizora.org. <https://hoshizora.org/peran-zakat-dalam-pendidikan/>

Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maududi, A. A. (1996). *Towards understanding Islam*. Islamic Publications.

Muhaemin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah dan pesantren*. Remaja Rosdakarya.

_____ . (2013). Dimensi pendidikan dalam ibadah haji. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 112–123.

Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Muslim Anwar, S. A. (2022). Pendidikan karakter melalui zakat fitrah di bulan Ramadhan. *Blog Dindik Wilayah I Semarang*.

Nasr, S. H. (2006). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperCollins.

Natsir, M. (1994). *Fiqh al-Tarbiyah Islamiyah*. Bulan Bintang.

Pardiyono. (2022). Dimensi edukatif ibadah haji: Tinjauan aspek tauhid, etika, moral dan sosial. *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam*, 5(2), 45–60.

Ramadan, T. (2005). *In the footsteps of the Prophet: Lessons from the life of Muhammad*. Oxford University Press.

Samsul Nizar. (2013). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah hingga Indonesia*. Kencana.

Sauri, S. (2012). *Pendidikan nilai dalam Islam*. CV Pustaka Setia.

Sayyid Quthb. (2000). *Fi Zhilal al-Qur'an* (Vols. 1 & 4). Dar al-Syuruq.

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.

Siti Anisah, Nadhifah, R., & Fikriyah, N. (2024). Upaya peningkatan pembelajaran berbasis zakat, sedekah, dan infaq untuk optimalisasi aspek moral, emosional, dan sosial terhadap siswa SDN 105337 Pantai Labu. *BUMI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 67–78.

Syah, M. (2003). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.

Taufik Mukmin. (2019). Tauhid dan moral sebagai karakter utama pendidikan Islam. *Konferensi Nasional Studi Islam (KONASPI)*.

Tobroni. (2016). *Pendidikan Islam transformatif*. LKiS.

Umar, H. N. (2010). *Puasa dan spiritualitas sosial*. Pustaka Firdaus.

Zakiah Daradjat. (2005). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zamroni. (2011). *Pendidikan nilai*. Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Zuhairini, et al. (1996). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.

Zuhdi, M. (2005). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Prenada Media.

BIODATA PENULIS



Mufaizin, M.Pd.I. lahir di Bangkalan, Madura pada 2 April 1986. Pendidikan dasar ia selesaikan di kampung halamannya, tepatnya di M.I An-Nidhomiyah, Desa Bangpendah, Kecamatan Galis. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan formal sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh, Bangkalan, mulai dari jenjang MTs, MA hingga menyelesaikan studi sarjana (S1) di STAI Darul Hikmah Bangkalan pada tahun 2010.

Pada tahun 2014, ia melanjutkan studi pada Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Sunan Giri, Surabaya. Saat ini, ia sedang menempuh studi Program Doktorat (PAI) di Universitas Kiai Haji Abdul Halim (UAC), Mojokerto. Karya tulis yang telah dihasilkan antara lain: *Studi Hadis: Pengantar Teoritis Memahami Hadis dan Ilmu Hadis (Buku)*, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis (Buku)*, Buku yang sedang berada di tangan pembaca, serta beberapa artikel yang telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal ilmiah. (Lihat di: Google Scholar Mufaizin STAI Darul Hikmah Bangkalan)

Saat ini aktif sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Darul Hikmah Bangkalan sejak tahun 2014 hingga sekarang. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, di antaranya sebagai Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) 2022-2027) Kabupaten Bangkalan, Sekretaris Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU 2023-2028)) Kecamatan Burneh, dan anggota Pimpinan Anak Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (PAC-ISNU 2020-2025) Burneh, serta beberapa organisasi lain.

Di luar kegiatan akademik, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah dan keagamaan, seperti menjadi narasumber dalam seminar, mengisi khutbah Jumat, dan memberikan kajian keislaman di berbagai tempat seperti kampus, sekolah, dan majelis taklim.